

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dipilih sebagai makhluk hidup yang paling sempurna, karena manusia memiliki akal dan pikiran. Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu amanah bagi mereka sebagai khalifah di bumi ini. Manusia diberikan tugas dan fungsi di bumi untuk menjadi seseorang yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan, dan orang lain. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, manusia tidak pernah lepas dari bantuan orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial. Selain itu, manusia juga hidup berdampingan dengan alam yang menyediakan semua sumber kebutuhan hidup manusia. Menjadi seorang khalifah di bumi tidaklah mudah, manusia membutuhkan sebuah ilmu pengetahuan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya. Ilmu pengetahuan mereka dapat dari sebuah lingkungan, yang dinamakan lingkungan pendidikan.

Hubungan manusia dengan pendidikan tidak bisa dipisahkan, karena keduanya saling terikat dan terkait. Pendidikan adalah investasi suatu bangsa, pendidikan adalah bekal hidup dan kehidupan manusia di masa kini dan masa mendatang, dan pendidikan memiliki pengaruh terhadap semua aspek kehidupan. Hal ini sesuai dengan aliran pendidikan kaum Empirisme, di mana lingkungan pendidikan akan berpengaruh terhadap perkembangan manusia.¹

Seiring dengan tingkat perkembangan dunia yang semakin modern, manusia tumbuh dan berkembang tidak lagi sesuai dengan ciri khas bangsa

¹ Sutirna, *Perkembangan & Pertumbuhan Peserta Didik* (Yogyakarta: Andi, 2013), p. 8.

nya, dimana sudah banyak budaya bangsa lain yang tidak menampakkan ciri budaya bangsa Indonesia. Sopan santun yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia semakin hari semakin jauh dari tata kesopanan. Sikap peduli antar manusia dan lingkungan semakin pudar, terlihat dari perilaku masyarakat Indonesia yang cenderung individualis. Kenyataan yang dialami oleh bangsa ini tidak sesuai dengan logika kekayaan sosial, budaya, dan alam. Kondisi yang dialami menunjukkan kekayaan alam yang tereksplorasi besar-besaran, pembakaran hutan, pembangunan industri terus-menerus, kasus kekerasan pada anak, fenomena anak membunuh orangtua, kasus orangtua menganiaya anak, tawuran antarkampung, tawuran antarpelajar, dan sejenisnya. Hal ini tidak sesuai dengan kondisi rakyat Indonesia yang belum mendapatkan dan mengalami kehidupan yang makmur dan sejahtera. Kejadian ini membuat pendidikan memiliki peranan penting dalam perkembangan manusia.

Pendidikan bersifat universal, artinya dapat dimiliki oleh setiap manusia. Indonesia menjamin pendidikan yang layak bagi warga negaranya, seperti yang tercantum dalam batang tubuh UU No. 20 Tahun 2003 Bab XIII Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi, "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan".

Sejak seseorang dilahirkan ia sudah mendapatkan pendidikan.² Pendidikan yang pertama didapat seseorang berasal dari lingkungan keluarga, kemudian seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya seseorang mendapatkan pendidikan di luar lingkungan keluarga. Pendidikan di luar lingkungan keluarga diperoleh melalui interaksi dengan masyarakat sekitar ia tinggal, dan di sekolah.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensia dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Proses pembelajaran berlangsung di sekolah, dengan melibatkan pendidik dan peserta didik. Peserta didik ketika di sekolah mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dapat memberikan pengaruh bagi kehidupannya. Pendidik berperan penting dalam memberikan pengalaman-pengalaman yang positif kepada peserta didik, karena setiap yang diberikan oleh pendidik akan diserap langsung oleh peserta didik. Jika pendidik tidak bisa memberikan pengalaman yang positif, maka bisa terjadi seperti hal-hal di atas, sopan santun, sikap, dan perilaku siswa tidak mencerminkan bangsa Indonesia. Pendidikan memang menjadi penyaring (*filter*) dalam fenomena yang sedang dialami bangsa ini. Akan tetapi, pendidikan saja tidak cukup,

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab XIII Pasal 31 Ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Depdiknas, 2003), p. 23.

³ Moh. Suardi, *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT.Indeks, 2012), p. 210.

karena anak tidak hanya berada di lingkungan rumah dan sekolah, melainkan ada lingkungan masyarakat. Lantas apa yang dibutuhkan selain pendidikan?. Indonesia perlu menanamkan karakter kepada setiap warga negara, khususnya peserta didik yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Mereka tidak hanya pintar atau unggul dari segi ilmu pengetahuan, tetapi mereka juga harus unggul dalam hal sikap. Sayangnya, kualitas siswa yang dinilai pertama kali adalah seberapa tinggi nilai hasil belajar yang diperolehnya saat ujian. Dengan ungkapan lain, kualitas diukur dari angka-angka, sehingga kualitas SDM (sumber daya manusia) yang bermutu hanya diukur dari selembar kertas yang berisi angka-angka bukan bagaimana SDM tersebut membangun pola interaksi satu sama lain dengan menunjukkan sifat atau karakter asli bangsa Indonesia yang berbudi luhur.

Untuk menjadi manusia yang berkarakter perlu memahami nilai-nilai karakter dasar yang harus diajarkan kepada siswa sejak dini adalah sifat dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas.⁴ Dalam upaya menerapkan pendidikan karakter, guru harus berusaha menumbuhkan rasa kepedulian melalui keteladanan yang nyata, bukan sekadar pengajaran dan wacana

⁴ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011), p. 24.

Jika dikaitkan dengan kondisi alam saat ini bisa dikatakan alam sedang tidak bersahabat. Hal ini disebabkan dengan keadaan bumi saat ini. Dampak jangka pendek yang bisa dirasakan ialah pergantian musim yang berubah-ubah atau disebut dengan musim pancaroba. Bencana alam seperti kekeringan, longsor, dan banjir menjadi tantangan bagi manusia. Tidak ada sebab tanpa alasan. Terjadinya bencana alam tersebut, bukan hanya karena alam. Jika bercermin pada diri sendiri, apakah sudah peduli dengan alam? Alam menyediakan seluruh kebutuhan hidup manusia. Apakah sudah menjaganya? Pertanyaan ini sebagian kecil dari sikap peduli terhadap lingkungan.

Kepedulian terhadap lingkungan merupakan sikap yang sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia, terutama saat bangsa ini banyak mengalami musibah bencana. Lingkungan yang dimaksud baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun, untuk menumbuhkan rasa kepedulian, tidak seharusnya menunggu hanya ketika bencana datang. Manusia sangat bergantung pada lingkungan untuk kelangsungan hidupnya, dengan kata lain manusia tidak dapat terlepas dari lingkungan, dan lingkungan juga bergantung pada aktifitas manusia. Jika tidak ada atau sedikit manusia yang peduli dengan lingkungan, maka kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini akan menimbulkan kerugian bagi manusia. Untuk menumbuhkan rasa kepedulian bisa dilakukan di dalam lingkungan keluarga. Orang tua yang berperan dalam membiasakan, menumbuhkan, dan

memberikan contoh bagaimana bertindak dengan dasar kepedulian terhadap lingkungan. Orang tua dapat mengajarkan anak perilaku hidup sehat, dari hal kecil saja yaitu membuang sampah pada tempatnya, menghemat penggunaan air dan listrik, mencuci tangan sebelum/sesudah makan, dan menyiram tanaman. Setelah anak mulai terbiasa dengan hal-hal tersebut, anak akan membawa kebiasaan tersebut ke luar lingkungan keluarga. Selain di lingkungan keluarga, rasa kepedulian juga bisa ditanamkan di lingkungan sekolah. Guru berperan dalam menumbuhkan rasa kepedulian siswa melalui mata pelajaran yang khususnya berkaitan dengan lingkungan yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) memberikan rangsangan agar siswa memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan. Mata pelajaran ini memuat segala sesuatu yang ada di alam, mulai dari makhluk hidup sampai ekosistem. Ketercapaian siswa dalam mata pelajaran IPA dilihat dari hasil belajar. Hasil belajar menurut Bloom yang dikutip oleh Agus Suprijono bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵ Tidak dapat dipungkiri bahwa hasil belajar yang berkaitan dengan sikap kurang mendapat perhatian dari guru. Guru lebih memberi perhatian pada penguasaan konsep. Misalnya, dalam hal membuang sampah pada tempatnya, ternyata masih terdapat siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Hal ini dikarenakan wawasan atau pengetahuan dan

⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), pp.6-7

pemahaman siswa mengenai sampah dan dampak yang ditimbulkan bagi lingkungan masih rendah. Rendahnya kesadaran dan kepedulian siswa akan pentingnya lingkungan yaitu lingkungan sekolah dikarenakan guru kurang menumbuhkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Siswa kurang mampu memberdayakan hasil belajar yang didapatkannya agar dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Upaya guru dalam menumbuhkan rasa kepedulian siswa terhadap lingkungan dengan melibatkan siswa dalam proses menjaga lingkungan, seperti dengan melakukan kerja bakti di sekolah, merawat kebun sekolah, melakukan penanaman tanaman di lingkungan sekolah, dan lainnya. Rasa kepedulian siswa terhadap lingkungan di sekolah, belum dapat dikatakan berhasil jika hanya dilihat dari selembar kertas ujian. Namun, antara sikap dan hasil belajar siswa harus seimbang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: Hubungan Antara Kepedulian Siswa Terhadap Lingkungan Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Kelurahan Cijantung Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang teridentifikasi adalah:

1. Apakah kepedulian siswa terhadap lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran IPA di sekolah?

2. Adakah faktor lain yang memiliki hubungan dengan hasil belajar pada matapelajaran IPA?
3. Apakah terdapat hubungan antara kepedulian siswa terhadap lingkungan dengan hasil belajar IPA di sekolah?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian dibatasi pada masalah hubungan antara kepedulian siswa terhadap lingkungan dengan hasil belajar IPA.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah yang diajukan adalah: Apakah terdapat hubungan antara kepedulian siswa terhadap lingkungan dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Kelurahan Cijantung Jakarta Timur?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun praktis.

1. Kegunaan Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengaplikasikan kepedulian terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menimbulkan inovasi baru dalam dunia pendidikan.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi siswa sekolah dasar: Dapat mengaplikasikan kepedulian terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam lingkungan sekolah..
- b. Bagi guru sekolah dasar: Dapat membantu siswa untuk mengaplikasikan kepedulian terhadap lingkungan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- c. Bagi sekolah: Dapat mengaplikasikan kepedulian terhadap lingkungan di lingkungan sekolah.
- d. Bagi peneliti: Dapat melakukan inovasi dari kepedulian terhadap lingkungan dalam dunia pendidikan.
- e. Bagi peneliti selanjutnya: Dapat dijadikan bahan evaluasi bagi peneliti selanjutnya.